

# ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL DAN INTERNAL BANK TERHADAP RISIKO PEMBIAYAAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2012-2015

AMALIA EKA PURNAMASARI, MUSDHOLIFAH

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Dosen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

amalia\_3ka@yahoo.co.id, musdholifah@unesa.ac.id

## Abstract

*The purpose of this research was to determine effect of growth gross domestic product, inflation, exchange rate, capital adequacy ratio, return on assets, operating expenses to operating revenues and bank size on financing risk (NPF) of Sharia Banks period 2012-2015. The data that use in this research is the secondary data, that is financial statement of Sharia Banks in Indonesia period 2012-2015. The sampling method that used in this research are purposive sampling and data analysis model used is the multiple linear regression analysis. The result of this research show that simultaneous each external and internal bank factor have influence on the NPF. But partially, showed that eksternal factor, namely growth gross domestic product, inflation and exchange rate have no influence on the NPF. While from the internal bank showed capital adequacy ratio and operating expenses to operating revenues have no influence, return on assets have a negative influence and bank size have a positive influence on the NPF.*

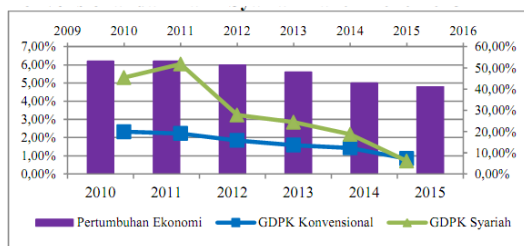
**Keyword :** financing risk, eksternal factor bank, internal factor bank and sharia banks

## 1. PENDAHULUAN

Bank sebagai *profit maximizers* merupakan mediator keuangan antara penabung dan investor yang menjadi sebuah sumber penting bagi sebagian besar bisnis serta menyediakan jasa keuangan penting lainnya yang berkontribusi terhadap perkembangan perekonomian (Arabi, 2013). Oleh karena itu,

perbankan yang berada di suatu negara harus selalu berada dalam keadaan sehat, tidak hanya jangka pendek namun juga jangka panjang. Namun, perubahan kondisi perkembangan perekonomian suatu negara juga berpengaruh pada kondisi keuangan bank. Bisa dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi dan DPK Bank Konvensional dan Bank Syariah Tahun 2010-2015**

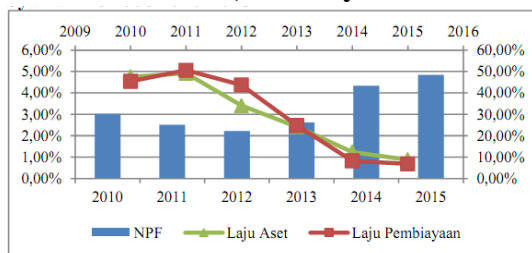


Sumber: Statistik Indonesia dan Statistik Perbankan Indonesia 2015, diolah

Perlambatan ekonomi sejak 2012-2015 diikuti pertumbuhan DPK bank yang juga menurun. Namun, kondisi pertumbuhan DPK Bank Konvensional lebih stabil

dibandingkan dengan Bank Syariah. penurunan DPK Bank Syariah juga berdampak pada total aset yang dimiliki bank dan jumlah pembiayaan yang disalurkan.

**Tabel 2. Pertumbuhan Aset, Pembiayaan dan NPF Bank Syariah Periode 2010-2015**



Sumber: Statistik Perbankan Syariah 2015, diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa meskipun tingkat laju pertumbuhan aset dan pembiayaan tahun 2012-

2015 menurun, namun tidak sejalan dengan kondisi tingkat NPF yang terus meningkat selama periode tersebut.

Sehingga kejadian ini dapat menunjukkan bahwa adanya pengelolaan yang kurang tepat dalam penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukan penelitian mengenai kondisi tersebut. Posisi perbankan sebagai mediator antara pihak yang surplus dan defisit finansial telah menempatkan perbankan sebagai lembaga yang paling rentan terhadap risiko, khususnya risiko yang berkaitan dengan uang (*money*) (Fahmi, 2015:193). Salah satu produk perbankan yang memiliki risiko tinggi adalah produk kredit (pembiayaan). Dengan demikian, risiko kredit tetap menjadi salah satu ancaman utama yang dihadapi lembaga keuangan dan sangat penting untuk model *financial distress* lembaga keuangan (Lin, 2010). Padahal sebagian besar bank yang ada di Indonesia mengandalkan kredit sebagai pemasukan utama dalam membiayai operasionalnya.

Penyaluran kredit tidak hanya memberikan manfaat untuk internal bank tetapi juga untuk mendukung perkembangan perekonomian suatu negara. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sehingga bisa dikatakan bahwa penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara (Saryadi, 2013). Namun, penyaluran kredit ini juga dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan suatu negara jika tidak dikelola dengan baik. Peristiwa *subprime mortgage* tahun 2008 menjadi contoh bahwa kegagalan perbankan dikarenakan kredit bermasalah dapat berdampak domino terhadap perekonomian negara tidak hanya di AS tetapi juga negara lain di Eropa dan Asia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dari sudut pandang ini, NPL (*non performing loans*) yang merupakan indikator kredit bermasalah menjadi ukuran penting untuk mengevaluasi kinerja suatu bank, aktivitas ekonomi dan stabilitas keuangan nasional yang sehat (Vatansever dan Hepsen, 2013). Dalam perbankan syariah disebut dengan *non performing financing* (NPF) yang merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus (Popita, 2013).

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit bank menjadi bermasalah. Menurut Popita (2013), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah dapat disebabkan oleh tiga unsur, yakni dari (1) pihak bank itu sendiri (kreditur), (2) dari pihak debitur serta (3) diluar pihak kreditur dan debitur, yakni makro ekonomi. Dari faktor kreditur merupakan faktor yang bersifat internal bank, sedangkan faktor debitur serta makroekonomi merupakan faktor yang bersifat eksternal bank. Faktor penyebab

pembiayaan bermasalah dari sisi eksternal bank dapat dipresentasikan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Firmansari dan Suprayogi (2015) menyatakan bahwa PDB memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *non performing financing* (NPF) didukung penelitian Shingjergji (2013) serta Havidz dan Setiawan (2015). Namun, Farhan *et al.* (2012), Setiawan dan Putri (2013) Firmansyah (2014) serta Masthuroh *et al.* (2015) menyimpulkan PDB berpengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah. Sedangkan, Mutamimah dan Chasanah (2012) serta Popita (2013) mengatakan bahwa PDB berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF.

Penyebab lain yang mempengaruhi NPF dari sisi eksternal adalah Inflasi. Kenaikan inflasi akan diikuti dengan kenaikan pembiayaan bermasalah pada bank. (Martiningsih, 2014), didukung penelitian dari Farhan *et al.* (2012) dan Linda *et al.* (2015). Namun, Mutamimah dan Chasanah (2012) yang menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap rasio NPF, didukung penelitian dari Setiawan dan Putri (2013), Firmansyah (2014), Firmansari dan Suprayogi (2015), serta Firdaus (2015). Sedangkan Havidz dan Setiawan (2015) serta Masthuroh *et al.* (2015), menjelaskan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF.

Hubungan nilai tukar dengan pembiayaan bermasalah dapat dilihat dari kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing (US Dollar). Menurut Martiningsih (2014), jika nilai rupiah meningkat dibandingkan dengan valuta asing maka akan memukul usaha debitur yang menggunakan bahan impor sehingga mempersulit mereka untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan bank dan mendorong nilai NPF Perbankan Syariah. Berbeda dengan Farhan *et al.* (2012) dan Shingjergji (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai tukar mata uang dengan NPL. Sedangkan penelitian Firdaus (2015), yang menyatakan bahwa dalam kenyataannya tingkat kurs mengalami tren positif dalam kurun waktu 2008 sampai 2012, hal ini yang menyebabkan tingkat kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat NPF.

Sedangkan penyebab pembiayaan bermasalah dari internal bank terkait dengan karakteristik bank dapat dipresentasikan dengan ukuran bank (*bank size*). Menurut Astrini *et al.* (2014), bahwa ukuran bank memiliki pengaruh searah terhadap NPL, jika jumlah ukuran bank semakin besar maka tingkat NPL yang terjadi akan semakin besar pula. Namun, Popita (2013), menjelaskan bahwa ukuran bank secara signifikan negatif berkaitan dengan risiko kredit. Semakin besar ukuran bank maka risiko kredit bermasalah semakin rendah. Sedangkan Firmansyah (2014), menemukan

bahwa ukuran bank tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Hal ini memberikan bukti statistik bahwa besar kecilnya total aset tidak berpengaruh terhadap *non-performing loan* bank.

Faktor terjadinya pembiayaan bermasalah juga bisa terkait kecukupan modal bank yang diprosikan dengan *Capital adequacy ratio* (CAR). Astrini *et al.* (2014), menunjukkan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL yang terjadi pada lembaga perbankan yang terdaftar di BEI, didukung Alissanda (2015). Namun, Jusmansyah dan Sriyanto (2013) menyimpulkan CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL, didukung penelitian Firdaus (2014). Sedangkan Havidz dan Setiawan (2015), menjelaskan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPF. Sebab peningkatan dan penurunan NPF tidak terjadi karena pengaruh dari jumlah CAR.

Rasio ROA (*Return On Asset*) juga menjadi faktor penentu kondisi risiko pembiayaan bank. Setiawan dan Putri (2013), mengindikasikan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF. Namun, Jusmansyah dan Sriyanto (2013), mengatakan bahwa ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Sedangkan Havidz dan Setiawan (2015), menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap risiko pembiayaan (NPF).

Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2013) rasio BOPO mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL pada bank. Namun, Alissanda (2015) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan berarah positif terhadap risiko pembiayaan (NPF). Sedangkan Firmansyah (2014), menyatakan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank tidak lantas dapat mengurangi rasio pembiayaan macet, hal ini dikarenakan pembiayaan macet adalah urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat dalam membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi operasional bank. Sehingga efisiensi bank bukanlah menjadi patokan manajemen dalam mengambil kebijakan mengenai pengelolaan pembiayaan bermasalah.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank terhadap risiko pembiayaan (NPF) Bank Umum Syariah baik secara simultan dan parsial. *financing* (NPF) adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin besar NPF suatu bank, maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang

menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. Pembiayaan dalam hal ini adalah pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Bank yang memiliki nilai NPF yang semakin meningkat menunjukkan bahwa penilaian aspek kualitas aset bank semakin buruk sehingga penilaian terhadap kondisi keuangan juga semakin buruk. Buruknya kondisi keuangan akan membuat nasabah atau investor menjadi kurang percaya untuk menanamkan dananya pada bank tersebut.

### **Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam periode tertentu. Komponen yang ada dalam PDB yaitu pendapatan, pengeluaran/investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor-impor. Hal itu menunjukkan bahwa PDB adalah indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan (Ihsan, 2011).

### **Inflasi**

Inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Sukirno (2011:27) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan.

### **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **Risiko Pembiayaan (*Non Performing Financing/ NPF*)**

Suatu pembiayaan dikatakan bermasalah jika bank benar- benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh pembiayaan tersebut. Risiko pembiayaan didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh saat jatuh tempo atau sesudahnya. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan tercermin dari besarnya *non performing financing* (Ihsan, 2011). *Non performing*

#### **Nilai Tukar Mata Uang**

Kurs (nilai tukar) adalah satu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2011:397).

Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Data yang diambil adalah data asli dalam bentuk rupiah yang dijadikan dalam persentase. Dalam hal ini nilai tukar (Kurs) yang digunakan adalah Kurs Tengah Bank Indonesia, yaitu rata-rata penjumlahan dari Kurs Jual dan Kurs Beli yang berlaku pada periode penelitian yang sumbernya diambil dari Bank Indonesia.

#### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Fahmi (2015:153), *Capital adequacy ratio* (CAR) atau sering disebut rasio kecukupan modal bank adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dendawijaya (2009:122) mendefinisikan CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain.

#### **Return on Assets (ROA)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari setiap aset yang digunakan dan menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi yang telah ditanamkan oleh investor dari pengelolaan seluruh aktiva yang digunakan oleh manajemen disuatu perusahaan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:120).

#### **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya dalam mengendalikan biaya operasional dan pendapatan operasional (Dendawijaya, 2009:121). Adanya penurunan pada rasio ini menunjukkan bahwa semakin baiknya tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dijalankan oleh bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Dengan semakin tingginya keuntungan yang diperoleh bank maka semakin tinggi juga pendapatan perbankan sehingga kinerja keuangan bank akan semakin baik karena didukung oleh bank yang mampu melakukan efisiensi biaya dalam mengelola usahanya.

#### **Ukuran Bank**

Bank *size* atau ukuran bank pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal tersebut

karena ukuran bank menggambarkan besar kecilnya suatu bank yang dapat ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Rasio bank *size* atau ukuran bank diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain (Astrini *et al.*, 2014).

#### **Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Risiko Pembiayaan**

Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu (dinyatakan dengan uang). Dalam kondisi resesi terlihat penurunan PDB dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman. Hal ini dapat menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah. Jadi sebaliknya, ketika keadaan ekonomi suatu negara membaik para pelaku ekonomi yang mendapatkan pinjaman dari bank sedang dalam kondisi baik karena terjadi peningkatan penjualan dan pendapatan perusahaan yang umumnya meningkatkan pula stabilitas keuangan secara keseluruhan sehingga membuat debitur memiliki kemampuan mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank dengan tepat waktu. Dampak positifnya kualitas pembiayaan akan berjalan lancar dan kemungkinan terjadi pembiayaan bermasalah yang diindikasikan dengan *non performing financing* (NPF) akan semakin rendah (Masthuroh *et al.*, 2015).

Teori Keynes menjelaskan hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dengan risiko pembiayaan (NPF). Persamaan  $Y = C + S$ , menghubungkan pertumbuhan PDB dengan NPF. Teori Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi (C) terutama tergantung dari pendapatan (Y), makin tinggi pendapatan makin tinggi konsumsi. Pada Y tertentu maka keinginan menabung (S) sama dengan keinginan investasi. Hanya pada Y tertentu maka keinginan menabung oleh sektor rumah tangga sama dengan keinginan investasi oleh perusahaan. Pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil. Namun, apabila perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang naik dan kelangkaan barang dipasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan. Penurunan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat pertumbuhan PDB riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa. Hal tersebut akan mempengaruhi tingkat

hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran pembiayaan dari lembaga perbankan syariah.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan**

Proses inflasi menurut teori Keynes adalah proses perebutan diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah. Dimana hal ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya akan menaikkan harga. Kenaikan harga akan mengurangi daya beli masyarakat yang berdampak pada berkurang pendapatan yang diperoleh oleh produsen. Pendapatan rendah akan membuat pengembalian atas pembiayaan dari bank menjadi tidak lancar, sehingga dapat menimbulkan semakin besarnya risiko pembiayaan yang ditanggung bank.

Inflasi akan membawa dampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan dan individu. Melambungnya harga membuat daya beli masyarakat berkurang dan pendapatan yang diterima dari penjualan produk dan jasa akan semakin menurun. Modal yang didapat dari pembiayaan akan mengalami masalah dalam pengembalian kepada pihak bank. Hal ini akan menyebabkan tingkat NPF semakin tinggi pada perbankan (Firdaus, 2015).

#### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Risiko Pembiayaan**

Berfluktuasinya nilai tukar rupiah menyebabkan perusahaan atau rumah tangga produksi yang mendapatkan bahan baku produksinya dari luar negeri akan mengalami pertambahan biaya untuk membeli. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku semakin mahal dan mengurangi keuntungan perusahaan atau rumah tangga dan menambah risiko atas pengembalian pembiayaan kepada perbankan. Dikarenakan pendapatan yang diterima perusahaan dan rumah tangga produksi semakin kecil atau bahkan bisa mengalami defisit dikarenakan harga bahan baku yang semakin mahal dan tidak mampu mengantisipasi. Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya nilai tukar/kurs rupiah terhadap mata uang asing akan meningkatkan rasio NPF (Firdaus, 2015).

Perdagangan yang dilakukan diantara berbagai negara adalah lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah-wilayah dalam satu negara. Salah satu kesulitannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara didunia, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar. Jika nilai kurs (nilai tukar mata uang) melemah, nilainya lebih tinggi dibandingkan valuta asing maka akan menekan usaha nasabah yang menggunakan bahan impor sehingga mempersulit dalam pengembalian pembiayaan

yang diberikan bank dan meningkatkan nilai NPF bank tersebut. Oleh karena itu, penting adanya campur tangan pemerintah dalam membuat kebijakan ekonomi makro untuk menstabilkan tingkat harga dan kestabilan di sektor luar negeri.

#### **Pengaruh CAR Terhadap Risiko Pembiayaan**

*Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan modal bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Hal yang dilakukan bank untuk mengurangi tingkat risiko pembiayaan yang diindikasikan dengan *non performing financing* (NPF), yang terjadi akibat dari adanya masalah pembiayaan adalah dengan menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut *capital adequacy ratio* (CAR).

Besar kecilnya dana yang dimiliki bank akan dapat memberikan keuntungan maupun dapat menimbulkan risiko yang harus ditanggung bank. Dana merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan operasional bank. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang membebani sehingga kredit bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin rendah dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Cadangan dana ini berupa penyisihan pendapatan yang diperoleh bank untuk penghapusan aktiva produktif (PPAP). Jadi semakin kecil jumlah CAR maka tingkat NPL yang terjadi semakin besar (Astrini, 2014).

Berdasarkan *commercial loan theory* yang berfokus pada kondisi aktiva suatu lembaga perbankan dalam usaha menjaga kestabilan kondisi likuiditas bank (Fahmi, 2015:106). Rasio CAR digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dari sisi modal sendiri. Menurunnya nilai CAR disebabkan menurunnya kecukupan modal bank dan tingkat aktiva berisiko yang lebih tinggi. Menurunnya kecukupan modal maka semakin kecil kemampuan bank dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang membebani, akibatnya berpotensi pada pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam bank akan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan cadangan dana yang juga diperoleh dari modal sendiri bank akan semakin rendah. Cadangan dana yang rendah membuat bank kurang mampu menangani pembiayaan bermasalah tersebut sehingga dapat berdampak pada peningkatan nilai NPF bank.

#### **Pengaruh ROA Terhadap Risiko Pembiayaan**

*Return on assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. Semakin tinggi persentase ROA bank, semakin tinggi juga keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009:120). Ketika nilai ROA meningkat maka mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank juga semakin meningkat. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh menandakan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh bank, sehingga semakin besar pula cadangan dana yang akan dimiliki bank yang diperoleh dari penyisihan pendapatan tersebut. Efek positifnya akan meningkatkan kemampuan bank dalam menangani risiko pembiayaan, yang akhirnya dapat menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah untuk sementara waktu (Setiawan dan Putri, 2013).

Teori likuiditas yang menjelaskan hubungan *return on assets* (ROA) dengan risiko pembiayaan adalah *the anticipated income theory*. Teori ini mendasarkan pada kemampuan seorang debitur dalam membayar pinjamannya melihat *future income* debitur yang bersangkutan. Dengan *future income* seorang debitur yang semakin baik maka akan menjamin kelancaran pembayaran secara tepat waktu dan terkendali, sehingga dampak lebih jauh likuiditas bank selalu terjaga (Fahmi, 2015:106). Sehingga, bank harus bisa merencanakan dan mempertimbangkan pembiayaan yang akan diberikan kepada nasabahnya dengan melihat *future income* dari nasabah yang bersangkutan untuk menghindari risiko pembiayaan. Ketika debitur memiliki *future income* yang terjamin kelancarannya, maka akan membuat semakin baik kemampuannya dalam membayar pinjaman. Sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh bank. Keuntungan yang semakin meningkat mencerminkan nilai ROA yang semakin meningkat serta menunjukkan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh bank. Akhirnya, cadangan dana yang diperoleh dari penyisihan pendapatan tersebut semakin besar. Dampak positifnya bank akan semakin mampu menangani risiko pembiayaan dengan memanfaatkan cadangan dana yang tersedia tersebut untuk memperlancar pengembalian pinjaman, salah satu contoh dengan meningkatkan pembayaran kinerja *debt collector*.

#### **Pengaruh BOPO Terhadap Risiko Pembiayaan**

BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga

dan beban hasil bunga. Pada Bank Syariah lebih dikenal dengan biaya dan pendapatan dari aktivitas bagi hasil. Apabila tingkat BOPO tinggi maka pengelolaan bank akan semakin tidak efisien, sehingga menyebabkan tingginya risiko pembiayaan (NPF). Hal ini dikarenakan, beban operasional yang harus ditanggung oleh bank akan semakin besar juga, yang dampaknya pada pengurangan pendapatan yang diperoleh bank. Pendapatan yang menurun juga mencerminkan semakin sedikit cadangan dana yang dapat disediakan oleh bank guna menutupi adanya pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi rasio BOPO maka kualitas pembiayaan akan berkurang, sehingga hal tersebut juga menyebabkan peningkatan rasio pembiayaan bermasalah (Alissanda, 2015). Sesuai dengan teori efisiensi bahwa perbandingan input dan output perbankan dapat dilihat dari rasio beban (biaya) operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). BOPO adalah indikator kemampuan bank dalam melakukan efisiensi kegiatan operasionalnya. Bank dikatakan efisien jika bisa mendapatkan output maksimal dengan input tertentu, sehingga bank dapat menekan input atau beban operasional untuk menghasilkan atau pendapatan operasional yang maksimal. Dengan demikian, semakin baik rasio BOPO menunjukkan semakin baiknya tingkat efisiensi pengelolaan biaya operasional yang dijalankan bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Peningkatan keuntungan ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat, sehingga hal tersebut juga menyebabkan penurunan pembiayaan bermasalah.

#### **Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Risiko Pembiayaan**

Semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank maka akan semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut dan semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank. Jika dalam penyaluran kredit tersebut pihak bank menghiraukan prinsip kehati-hatian, yang tergiur untuk memperoleh *return* yang lebih besar dari banyaknya aset bank yang disalurkan untuk kredit. Sehingga dampaknya pada kredit yang tidak berkualitas dan meningkatkan nilai NPL bank (Astrini *et al.*, 2014). Sesuai dengan *signalling theory* yang menyatakan bahwa bagaimana sinyal mempengaruhi pasar melalui informasi perusahaan sehingga pasar dapat menilai sinyal tersebut dengan asumsi pribadi. Ukuran bank merupakan besarnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin besar ukuran bank, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut semakin besar sehingga banyak yang menyimpan dananya pada bank tersebut. Semakin besar aktiva yang dimiliki bank maka semakin besar pula volume pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank. Semakin besar ukuran

bank maka risiko pembiayaan yang dihadapi akan semakin besar.

### Hipotesis

H<sub>1</sub> : Diduga pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), inflasi, nilai tukar, *capital adequacy ratio* (CAR), *return on assets* (ROA), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dan ukuran bank berpengaruh terhadap risiko pembiayaan secara simultan.

H<sub>2</sub> : Diduga pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan.

H<sub>3</sub> : Diduga inflasi berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan.

H<sub>4</sub> : Diduga nilai tukar berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan.

H<sub>5</sub> : Diduga *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan.

H<sub>6</sub> : Diduga *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan.

H<sub>7</sub> : Diduga beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan.

H<sub>8</sub> : Diduga ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dan jenis data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni laporan keuangan seluruh Bank Umum Syariah yang diperoleh dari website resmi masing-masing bank serta data faktor eksternal bank dari situs BI dan BPS. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda yang diawali dengan uji deskriptif. Dalam melakukan analisis regresi linier berganda mensyaratkan untuk melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas: (1) uji normalitas, (2) uji multikolinearitas, (3) uji autokorelasi dan (4) uji heteroskedastisitas agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, 2013). Selain itu juga melalui uji hipotesis yang terdiri dari uji F dan uji t, persamaan regresi dan koefisien determinasi.

### Definisi Operasional Variabel

a. Risiko pembiayaan diindikasikan *non performing financing* (NPF) merupakan rasio risiko pembiayaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang dihadapi oleh bank. Menurut Popita (2013), NPF dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Pembiayaan (Kl,D,M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) digunakan untuk Mengukur kondisi pertumbuhan semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama periode tertentu. Menurut Popita (2013), pertumbuhan PDB dihitung dengan rumus:

$$\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

c. Inflasi adalah suatu keadaan Keadaan perekonomian yang ditandai kenaikan harga secara cepat dan terus-menerus sehingga berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat. Menurut Martiningsih (2014), inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

d. Nilai tukar mata uang (kurs) adalah satu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Nilai tukar (kurs) yang digunakan adalah kurs tengah Bank Indonesia. Menurut Mutamimah dan Chasanah (2012), nilai tukar (kurs) dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\%$$

e. *Capital adequacy ratio* (CAR) atau sering disebut rasio kecukupan modal bank adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Menurut Astrini (2014), CAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang menurut Risiko}} \times 100\%$$

f. *Return on assets* (ROA) digunakan untuk Mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2013), ROA dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100 \%$$

g. Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk Mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Jusmansyah dan Sriyanto (2013), BOPO dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- h. Ukuran bank digunakan untuk Mengukur besarnya aset yang dimiliki oleh bank. Menurut Astrini (2014), ukuran bank dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Total Aset Bank}}{\text{Total Aset seluruh Bank Populasi}} \times 100\%$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Asumsi Klasik

KETERANGAN		HASIL
Hasil Uji Normalitas		Sig. 0,200
Hasil Uji Autokorelasi		
- Uji Durbin-Watson		0<0,986<1,176
- Uji Run test		Sig. 0,170
Hasil Uji Multikolinearitas:	Tolerance	VIF
- GPDB	0,728	1,374
- INF	0,890	1,124
- KURS	0,836	1,196
- CAR	0,535	1,868
- ROA	0,121	8,265
- BOPO	0,106	9,477
- SIZE	0,779	1,283
Dependen Variabel: NPF		
Hasil Uji Heteroskedastisitas:		Sig.
- GPDB		0,912
- INF		0,827
- KURS		0,896
- CAR		0,283
- ROA		0,401
- BOPO		0,619
- SIZE		0,256

Dependen Variabel: AbsUt

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2016

Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan uji prasyarat analisis. Pada uji normalitas, nilai Kolmogorov-Smirnov (KS) yang diperoleh tingkat signifikansi pada 0,200 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas. Uji autokorelasi diperoleh dengan Uji Durbin-Watson dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 44 (n) dan jumlah variabel 7 (k=7), nilai DW didapat  $dl = 1,1762$  dan  $du = 1,9002$ . Hasil output IBM SPSS 23 diperoleh nilai DW sebesar 0,986 yang memenuhi persamaan  $0 < d < dl$  ( $0 < 0,986 < 1,176$ ), yakni model regresi tidak ada autokorelasi positif. Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson (DW test) adalah keputusan tolak. Oleh karena itu, agar mendapatkan kesimpulan tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji lain dengan menggunakan Uji Run Test. Data, residual dikatakan terbebas

#### Uji Hipotesis

dari gejala autokorelasi jika hasil data residual dalam uji Run Test, asymp. sig (2-tailed) lebih dari 0,05. Hasil output SPSS dalam Uji Run Test, menunjukkan bahwa probabilitas 0,170 signifikan pada 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi. Uji Multikolinearitas menunjukkan tidak ada satupun variabel independen memiliki nilai VIF tidak lebih dari 10 dan *tolerance* tidak kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Dengan demikian hasil uji membuktikan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan besarnya signifikansi dari variabel pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank masing-masing sebesar 0,912; 0,827; 0,896; 0,283; 0,401; 0,619 dan 0,256 artinya lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

KETERANGAN		HASIL
Hasil Uji F		Sig. 0,000
Hasil Uji t-Statistik:	B	Sig.
Konstanta	4,168	0,487
- GPDB	-0,187	0,737
- INF	-0,006	0,961
- KURS	0,014	0,747
- CAR	0,047	0,137
- ROA	-1,405	0,000
- BOPO	0,005	0,907
- SIZE	0,060	0,031
Hasil Uji Koefisien Determinasi:		
- Adjusted R Square		0,880
Dependen Variabel: NPF		

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank berpengaruh terhadap NPF. Secara parsial, pertumbuhan PDB, nilai tukar dan CAR tidak berpengaruh negatif terhadap NPF. Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif terhadap NPF. ROA berpengaruh negatif terhadap NPF. Ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPF. Nilai koefisien determinasi menggunakan *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,880 atau 88%. Hal ini menunjukkan bahwa 88% NPF dipengaruhi oleh variabel pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank, sedangkan sisanya sebesar 12% dijelaskan oleh variabel lain.

#### Pengaruh Pertumbuhan PDB Terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini dimungkinkan karena kondisi Bank Syariah yang lebih tahan terhadap guncangan variabel makroekonomi.

Terbukti saat resesi maupun krisis Bank Syariah lebih mampu bertahan dibandingkan bank-bank konvensional. Kondisi dibuktikan dengan pertumbuhan pembiayaan yang tetap tinggi pada tahun-tahun resesi 2008/2009 yakni dari Rp 38.195 miliar tahun 2008 menjadi 46.886 ditahun 2009 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Prinsip dasar Bank Syariah yang mengedepankan konsep bagi hasil dalam akad penyaluran pembiayaan ataupun penempatan dana membuat potensi keuangan maupun risiko ditanggung oleh kedua belah pihak yakni bank dan nasabah secara bersama-sama. Hal ini terjadi juga karena rata-rata bank akan meninjau ulang semua sektor perekonomian penyebab pertumbuhan PDB menjadi rendah. Bank akan mengkaji ulang sektor apa yang harus masuk atau yang perlu dicermati kembali ([beritasatu.com](http://beritasatu.com), 2013). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Mutamimah dan Chasanah (2012) serta Popita (2013) yang menyimpulkan pertumbuhan

PDB tidak mempengaruhi kondisi NPF Bank Syariah. Serta tidak sesuai dengan teori keynes, bahwa kelancaran pembiayaan jangka panjang juga bergantung pada keadaan ekonomi makro suatu negara. Jika pembayaran pinjaman lancar maka akan memperkecil rasio risiko pembiayaan bermasalah (NPF).

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh positif terhadap NPF. Hal ini dikarenakan Bank Umum Syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan Bank Konvensional. Bank Syariah menggunakan beberapa macam akad yang lebih banyak dalam pembiayaannya yang bertujuan untuk mendiversifikasi risiko kredit. Pembiayaan yang paling mendominasi digunakan adalah pembiayaan dengan akad *murabahah* yakni sebesar 61% berdasarkan Statistik Perbankan Syariah 2015. Dalam aplikasi *murabahah* angsuran bersifat *fixed* dari awal sampai akhir, sehingga saat terjadi kenaikan inflasi dalam jangka panjang, hal ini tidak mempengaruhi jumlah angsuran yang dibayar nasabah. Dikarenakan nasabah dapat merencanakan pengaturan *cash flow* yang dibutuhkan untuk melunasi pembiayaan *murabahah* (Mutamimah dan Chasanah, 2012). Dengan demikian, dampak dari inflasi dapat dikurangi dan tidak berpengaruh terhadap NPF. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Popita (2013) dan Firdaus (2015) yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF Bank Syariah. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori keynes, bahwa terjadi inflasi akan membuat pengembalian pembiayaan dari bank menjadi tidak lancar, sehingga dapat menimbulkan semakin besarnya tingkat risiko pembiayaan bermasalah.

#### Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Risiko Pembiayaan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh negatif terhadap NPF. Tidak

adanya pengaruh antar kedua variabel dikarenakan NPF tidak dipengaruhi secara langsung oleh kondisi perekonomian yang dilihat dari nilai tukarnya. Perubahan nilai tukar membutuhkan tenggang waktu yang panjang untuk mempengaruhi kondisi tingkat NPF bank. Nilai tukar yang berfluktuasi tidak berpengaruh terhadap fluktuasi margin, seperti pada Bank Konvensional. Karena produk pembiayaan pada Bank Syariah membuat masyarakat peminjam yang menggunakan jasa Bank Umum Syariah memperoleh margin tetap dan tidak berubah, seperti yang terjadi pada kredit yang ada di Bank Konvensional. Sehingga akan membuat masyarakat peminjam dana akan lebih mampu dalam mengatur aliran keuangannya atau *cash flow* ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)).

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Febriyanti (2015), yang menyimpulkan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko pembiayaan (NPF) Bank Umum Syariah (BUS). Hal ini disebabkan pembiayaan dalam valas pada Perbankan Syariah nilainya rata-rata pada kisaran 5% dari total pembiayaan yang disalurkan, berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia 2015. Sehingga perubahan nilai tukar tidak cukup berdampak bahkan hampir tidak berdampak pada NPF Bank Syariah. Selain itu, eksposur pembiayaan pada Bank Umum Syariah yang lebih diarahkan pada aktivitas sektor riil perekonomian domestik sehingga belum memiliki tingkat integrasi yang tinggi dengan sistem keuangan global. Hasil penelitian mendukung penelitian dari Mutamimah dan Chasanah (2012) dan Firdaus (2015) yang menunjukkan nilai tukar tidak berpengaruh pada terjadinya perubahan pada tingkat pembiayaan bermasalah. Serta tidak sesuai dengan teori keynes, bahwa ketika kegiatan ekspor impor yang menggunakan mata uang asing berkurang, maka akan mempengaruhi kelancaraan angsuran.

#### **Pengaruh CAR Terhadap Risiko Pembiayaan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif terhadap NPF. Variabel CAR yang tidak berpengaruh terhadap NPF, menurut Rahmadani (2015) disebabkan baik peningkatan maupun penurunan NPF tidak terjadi karena pengaruh dari jumlah CAR. Namun, sebaliknya bahwa rasio CAR terbentuk dari besarnya tingkat NPF bank. Kenaikan NPF terjadi dikarenakan ketidakmampuan nasabah dalam membayar kewajibannya sedangkan CAR hanya untuk menutupi potensi kerugian yang terjadi pada bank tersebut. Seberapa pun besar nilai variabel CAR bank tidak dapat menurunkan tingkat NPF. Rata-rata tingkat CAR Bank Syariah di Indonesia memiliki nilai diatas ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia minimal sebesar 8%. Hal ini membuktikan bahwa bank-bank syariah di Indonesia memiliki kemampuan dalam menanggung risiko dari setiap pembiayaan yang disalurkan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian

Havidz dan Setiawan (2015) yang menyimpulkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat NPF. Hasil penelitian juga tidak sesuai dengan *commercial loan theory*, bahwa CAR yang rendah berarti kemampuan bank dalam mengatasi adanya pembiayaan bermasalah juga semakin rendah.

#### **Pengaruh ROA Terhadap Risiko Pembiayaan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPF. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Setiawan dan Putri (2013), menunjukkan bahwa ketika nilai ROA meningkat mencerminkan laba yang diperoleh bank semakin tinggi sehingga perolehan pendapatan bank juga semakin tinggi. Kondisi ini berdampak positif yang akan meningkatkan cadangan dana bank yang disediakan dari penyisihan pendapatan bank. Bank akan memiliki cukup dana untuk menangani adanya kondisi pembiayaan bermasalah melalui beberapa cara. Misalkan dana tersebut digunakan untuk peningkatan pembayaran kinerja *debt collector* agar dapat membuat debitur menjadi lancar dalam pengembalian pinjaman ke bank. Sehingga akan membuat pembiayaan menjadi lebih efektif dan akan memperkecil nilai NPF Bank Syariah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan *anticipated income theory*, yang menunjukkan bahwa bank bisa merencanakan dan mempertimbangkan pembiayaan yang akan diberikan kepada nasabahnya dengan melihat *future income* dari nasabah yang bersangkutan untuk menghindari risiko pembiayaan. Ketika debitur memiliki *future income* yang terjamin kelancarannya, maka akan membuat semakin baik kemampuan dalam membayar pinjaman dan akan memperkecil tingkat NPF bank.

#### **Pengaruh BOPO Terhadap Risiko Pembiayaan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh positif terhadap NPF. BOPO yang merupakan indikator efisiensi bank tidak lantas dapat mengurangi rasio pembiayaan macet yakni NPF. Hal ini dikarenakan pembiayaan macet adalah urusan eksternal bank yang berhubungan langsung dengan masyarakat peminjam dana dalam kelancaran membayar kewajibannya bukan tergantung pada efisiensi operasional Perbankan Syariah sehingga tingkat efisiensi bank bukan menjadi patokan manajemen bank dalam mengambil kebijakan mengenai pengelolaan pembiayaan bermasalah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori efisiensi, bahwa semakin baik rasio BOPO menunjukkan semakin baik tingkat efisiensi pengelolaan operasional bank sehingga dapat menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi. Peningkatan keuntungan ini mencerminkan kualitas pembiayaan yang meningkat, sehingga akan menurunkan pembiayaan bermasalah.

#### **Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Risiko Pembiayaan**

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap NPF. Hasil ini diperkuat hasil penelitian Astrini *et al.* (2014), bahwa semakin besar aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank maka akan semakin besar pula volume pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank tersebut dan semakin memperbesar potensi risiko yang ditanggung oleh bank. Jika dalam penyaluran pembiayaan pihak bank menghiraukan prinsip kehati-hatian, yang tergiur untuk memperoleh *return* yang lebih besar dari banyaknya aset bank yang disalurkan untuk kredit. Sehingga dampaknya pada kredit yang tidak berkualitas dan meningkatkan nilai NPF bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan *signalling theory* yang menjelaskan bahwa suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Investor yang dimaksud adalah kreditur pihak yang kelebihan dana dan debitur yaitu pihak yang membutuhkan dana. Semakin besar ukuran bank, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut semakin besar sehingga kreditur banyak yang menyimpan dananya pada bank tersebut. Semakin besar aset yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume pembiayaan yang dapat disalurkan oleh bank.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh variabel pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015, maka dapat ditarik kesimpulan : (1) Pertumbuhan PDB, inflasi, nilai tukar, CAR, ROA, BOPO dan ukuran bank secara simultan berpengaruh terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015, (2) Pertumbuhan PDB, nilai tukar dan CAR tidak berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015, (3) Inflasi dan BOPO tidak berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015, (4) ROA berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015 dan (5) Ukuran bank berpengaruh positif terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Umum Syariah selama periode 2012-2015.

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yakni periode yang lebih pendek dan masih terbatas atau belum meluas variabel independen yang digunakan, sehingga dapat disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperpanjang periode penelitian dan penambahan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih

akurat dan dapat mengetahui penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di Bank Umum Syariah apakah dari kelemahan sistem operasional dalam bank atau faktor lain.

#### **5. REFERENSI**

- Arabi, Khalafalla Ahmed Mohamed. 2013. "Predicting Banks' Failure: The Case of Banking Sector in Sudan for the Period (2002-2009)". *Journal of Business Studies Quarterly* 2013, Volume 4, Number 3 (Online). [http://jbsq.org/wp-content/uploads/2013/03/March2013\\_13.pdf](http://jbsq.org/wp-content/uploads/2013/03/March2013_13.pdf).
- Alissanda, Dandy Gustian. 2015. "Pengaruh CAR, BOPO dan FDR Terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah Tahun 2011-2013". *Prosiding Penelitian SPeSIA 2015, Keuangan dan Perbankan Syariah Universitas Islam Bandung* (Online). [http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/perbankan\\_syariah/article/viewFile/762/pdf](http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/perbankan_syariah/article/viewFile/762/pdf).
- Astrini, Km Suli. Suwendra I Wayan dan Suwarna I Ketut. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL pada Lembaga Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen* Volume 2 (Online). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJM/article/download/2101/1834>.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Indonesia* (Online). [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id).
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham. 2015. *Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Farhan, Muhammad. Sattar, Ammara. Chaudhry, Abrar Hussain dan Khalil, Fareeha. 2012. "Economic Determinants of Non-Performing Loans: Perception of Pakistani Bankers". *European Journal of Business and Management* Vol 4, No.19 (Online). <http://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/3588>.
- Febrianti, Silvia Eka. 2015. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Kredit Bermasalah Pada Bank Konvensional dan Bank Syariah". *Jurnal Ilmiah* (Online).
- Firdaus, Rizal Nur. 2015. "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". *El-Dinar*, Vol. 3 No. 1 Januari 2015 Hlm. 82-108 (Online). <https://www.researchgate.net/publication/293042467>.
- Firmansari, Daisy dan Suprayogi, Noven. 2015. "Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum

- Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2003-2014". *JESTT*, Vol. 2 No. 6 Juni 2015 (Online).  
<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/JESTT/article/view/591/394>.
- Firmansyah, Irman. 2014. "Determinant Of Non Performing Loan: The Case Of Islamic Bank In Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2014 (Online). <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/Determinant-of-Non-Performing-Loan;-The-Case-of-Islamic-Bank-in-Indonesia.pdf>.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Havidz, Shinta Amalina Hazrati dan Setiawan, Chandra. 2015. "Bank Efficiency and Non-Performing Financing (NPF) in the Indonesian Islamic Banks". *Asian Journal of Economic Modelling*, 2015, 3(3): 61-79 (Online). [http://www.aessweb.com/pdf-files/AJEm-2015-3\(3\)-61-79.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/AJEm-2015-3(3)-61-79.pdf).
- Ihsan, Muntoha. 2011. "Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010" (Online).  
[http://eprints.undip.ac.id/26640/1/fulltex\\_muntohaihsan\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26640/1/fulltex_muntohaihsan(r).pdf).
- Jusmansyah, Muhamad dan Sriyanto, Agus. 2013. "Analisis Pengaruh CAR, BOPO dan ROA Terhadap Non Performance Loan". <http://www.e-jurnal.com/2013/12/analisis-pengaruh-car-bopo-dan-roa.html>.
- Lin, S. L. (2010). "A Two-Stage Logistic Regression-ANN Model For The Prediction Of Distress Banks: Evidence From 11 Emerging Countries". *African Journal of Business Management*, 14(4), 3149-3168 (Online).  
[http://www.academicjournals.org/article/article1380731107\\_Lin.pdf](http://www.academicjournals.org/article/article1380731107_Lin.pdf).
- Linda, Muthia Roza. Megawati dan Deflinawati. 2015. "Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang". *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 No.2 Hlm. 137 – 144 (Online).  
*Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2013, Hlm. 15-27 (Online).  
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/janis/article/download/5349/4804>.
- Setiawan, Chandra and Putri, Monita Egg. 2013. "Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia". *Journal of Islamic Finance and Business Research*, Vol. 2 No.1 September 2013 Issue Pp 58-76 (Online). <http://wbiaus.org/5.%20Chandra.pdf>.
- <http://ejournal.stkip-pgri-sumbang.ac.id/index.php/economica/article/view/251>.
- Martiningsih, Alfina. 2014. "Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah di Indonesia Periode Juli 2010-Desember 2013" (Online).  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27385/1/ALFINA%20MARTININGSIH-FEB.pdf>.
- Masthuroh, Aidah. Efriyanto dan Nugroho, Herbirowo. 2015. "Pengaruh Gross Domestic Product dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing pada PT Bank Muamalat Indonesia Periode 2006-2013". *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, Vol. 1 No. 2 Hlm. 316-322 (Online). <http://pnj.ac.id/upload/artikel/files/akuntansi/8.pdf>.
- Mutamimah dan Chasanah, Siti Nur Zaidah. 2012. "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2012, Vol. 19, No. 1, Hlm. 49-64 (Online).  
<http://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fe3/article/viewFile/1692/578>.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2015. *Statistik Perbankan Syariah Desember 2015* (Online). [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id). 2015. *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2015* (Online).  
[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Popita, Mares Suci Ana. 2013. "Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Accounting Analysis Journal* 2 (4) (2013) (Online). [http://journal.unnes.ac.id/artikel\\_sju/aaj/2884](http://journal.unnes.ac.id/artikel_sju/aaj/2884).
- Rahmadani. 2015. "Analisis Terhadap Tingkat Kredit Macet (Non Performing Loan) Studi Pada Bank Umum Konvensional Periode 2010-2014". *Accounting Analysis Journal* (Online).
- Rossiana, Gita. 2013. "Bank Syariah Bukopin Targetkan Penurunan NPF". Online. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/101634-bank-syariah-bukopin-targetkan-penurunan-npf.html>
- Saryadi. 2013. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa)".
- Shingjergji, Ali. 2013. "The Impact of Macroeconomic Variables on the Non Performing Loans in the Albanian Banking System During 2005-2012". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol. 2, No.9, October 2013 (Online). <http://www.mcser.org/journal/index.php/ajis/article/viewFile/855/886>.
- Sukirno, Sadono. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Vatansever, Metin and Hepsen, Ali. 2013. “Determining Impact on Non-Performing Loan Ratio in Turkey”. *Journal of Finance and Investment Analysis*, Vol. 2, No. 4, 2013,

119-129 (Online). [http://www.scienpress.com/Upload/JFIA/Vol%202\\_4\\_7.pdf](http://www.scienpress.com/Upload/JFIA/Vol%202_4_7.pdf). [www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)  
[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)